

Metode Pentahelix Mengatasi Klithih

Kenakalan remaja sudah sampai mengkuatirkan di era sekarang. Fenomenanya dapat dilihat dari perilaku agresifitas di jalanan. Media banyak memberitakan kasus kenakalan remaja di jalanan yang popular disebut *klithih*. Ada satu cerita dari salah satu *driver* yang bekerja di kampus. Dirinya pulang larut karena selepas tugas dari luar kota.

Di tengah perjalanan pulang ke rumah mendahului rombongan remaja yang memerlukan jalan. Tiba-tiba saja, Rombongan remaja ini mengajak. Ada yang menendang motor yang dikendarai oleh *driver* tersebut. Dirinya terjatuh. Sebagian dari rombongan remaja menggunakan pedang. Siap mengebas *driver*. Beruntung, Ada warga yang melihat. Warga berhasil menghalau rombongan remaja. *Driver* selamat. Meski kaki dan tangan lecet gara-gara

berbenturan dengan aspal.

Ada cerita lain datang dari sobat menonton tentang perilaku tetangga yang masih tergolong remaja. Rajin i rap malam. Remaja satu ini suka membekali malam untuk mengintai sasaran. Siapa pun yang keluar pada malam hari. Meski tak kenal samai sekali. Meski tak pernah bersinggungan. Memiliki kesempatan untuk mengintai korban.

Sremaja itu. Sutuk kehaur malam. Sendirian. Tak ketenggalan membawa senjata tajam di dalam tas. Pada saat situasi dan kondisi memungkinkan segera mengeluarkan senjata. Kemudian dengan cece mengintai korban dengan senjata tajam. Perilaku tersebut dilakukan berkali-kali. Infonya. Ada rasa ketagihan dan kepuasan, saat merintik korban.

Ada berita berikutnya. Ada peristiwa dari batas kota. Satu remaja meninggal gara-gara tawuran yang menggunakan senjata tajam. Berita nya adalah ada dua kelompok remaja yang saling bermisah. Mereka saling berkomunikasi melalui pesan *whatsapp*. Sesudah menjalin kontak via *whatsapp*. Mereka bersepakat berada di satu tempat untuk membincangkan



Resensi Kehidupan
Oleh
Dr. HADI SUYONO, S.Psi, M.Si¹

aturan "perang". Mereka menulis satu per satu tata tertib yang boleh dan dilarang dalam perlakuan masal. Setelah disepakati. Perwakilan masing-masing kelompok membentuk tanda tangan "Perang" ala mereka. Satu menjadi joki yang mengendarai motor. Ada satu di belakang membawa senjata tajam yang digunakan berperang. Mereka saling serang yang dilakukan di jalan raya.

Kenakalan remaja yang dicentaskan itu flexat gunung es. Hanya seponggi yang kolhutan di permukaan. Di bawahnya lebih banyak peristiwa yang terjadi. Kisah mengenai kenakalan remaja yang lebih keras dengan *klithih* memang mencoreng nama Yogyakarta yang sudah terlanjur memiliki branding kota berhati nyaman. Ini karena dampak dari peristiwa demikian peristiwa yang terjadi. Dan belum ada tanda tanda berhenti.

Ans peristiwa *klithih* yang terus hadir. Belum ada penanganan yang holistik dan komprehensif menggerakkan Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan *Psycho Education Center* menciptakan *focus group discussion* untuk membincangkan problematika *klithih* secara bersama-sama. Bersyukur. Respon positif dari berbagai elemen. Terbukti yang hadir pada forum tersebut boleh dibilang lengkap.

Dari *focus group discussion* terungkap semua pihak yang hadir memang memiliki kepedulian tinggi untuk menyelesaikan masalah *klithih*. Terungkap dari peserta yang hadir telah melakukan upaya serius dalam mengurangi masalah *klithih* sehingga tidak terjadi lagi di

Yogyakarta. Namun dari kota kepa *stakeholders* yang memberi kontribusi untuk menangani *klithih* belum sepenuhnya sesuai harapan. Hal ini karena peristiwa *klithih* masih marak terjadi. Harap proses terapi untuk menyembuhkan penyakit dalam tubuh. Dosis obat yang diberikan dan stakeholders untuk memeriksa virus yang namanya *klithih* belum manjur. Obat penanganan *klithih* belum ampuh menbasmi virus *klithih*. *klithih* sudah terdapat menjadikan penyakit kronis di masyarakat.

Kesadaran tersebut membuatlah gagasan pendekatan *pentahelix* dalam menurunkan akar persoalan *klithih*. Yogyakarta bersatu menciptakan formula dosis tinggi untuk melawan *klithih*. Kolaborasi pemerintah, aparat kepolisian, aparat hukum, swasta, lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, organisasi sosial, organisasi keagamaan, dan komunitas secara sinergi dapat menjadi dasar untuk memeriksa akar *klithih*. Semoga... Aamin...!

¹) Penulis adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan